

PERAN AGAMA DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA

Darlina Sormin

Dosen Fakultas Agama Islam UMTS Padangsidempuan
Jln. STM Arief o. 32 Padangsidempuan
darliana.sormin@um-tapsel.ac.id

Muhammad Hasbie Ashshiddiqi

Mahasiswa Program Doktor PEDI UIN Sumatera Utara
Jl. IAIN, No. 1, Medan Timur, Kota Medan
hasbie76@gmail.com

***Abstract:** Religion as a guide for humans, through religion, human life will be organized and directed because religion contains rules and regulations relating to God. Almost all educational institutions discuss and study humans in relation to their work and the impact of their work on themselves, society and the environment. Humans who are in the immersion of religion will be able to understand the nature of himself as a human being, that is a creature created by God that is not on the same level as animals. When humans do not use the reason and potential that God has given, they will decrease like animals. So by reviving the character that exists in humans, will produce a personal Robbani and Rahmatan lil 'Alamin so that the country that formed Baldatun Toyyibatun Wa Robbul Ghofur.*

Keywords: Religion, Building, Nation Character

Pendahuluan

Pada hakikatnya pendidikan itu adalah pembentukan manusia ke arah yang dicita citakan. Dengan demikian, pendidikan Islam adalah proses pembentukan manusia kearah yang dicita-citakan Islam. Dengan melihat realita pada saat sekarang ini, dengan semakin kendurnya nilai-nilai keislaman dan adat ketimuran yang sebenarnya menjadi jati diri dari Negara kita ini, misalnya dengan semakin banyaknya masyarakat yang melakukan tindakan yang pada hakikatnya melenceng dari aturan agama, itu merupakan salah satu problematika yang perlu ditanggulangi atau minimal bisa diminimalisir. Oleh sebab itu pendidikan agama Islam amatlah sangat diperlukan, tujuannya adalah suatu faktor yang amat sangat penting di dalam pendidikan, karena tujuan merupakan arah yang hendak dicapai atau yang hendak dituju oleh pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan penyelenggaraan pendidikan yang di alami bangsa Indonesia.

Tujuan pendidikan yang berlaku pada waktu orde lama berbeda dengan orde baru, demikian pula sejak orde baru hingga sekarang, rumusan tujuan pendidikan selalu mengalami perubahan dari pelita ke pelita sesuai dengan tuntutan pembangunan dan perkembangan kehidupan masyarakat dan negara Indonesia. Semua manusia diciptakan sama dan semua manusia bisa bersikap baik dan buruk, yang membedakan manusia bisa bersikap baik dan buruk adalah tiang agama. Ketika seseorang mempunyai pegangan agama yang kuat dan kokoh, niscaya orang tersebut mampu menjaga sikapnya, sehingga peran agama bagi manusia sungguh besar manfaatnya.

Di sini pendidikan Islam merupakan proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Muhammad saw. Melalui proses dimana seseorang dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga dia mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di bumi, yakni mempunyai akhlak baik dan melaksanakan perintah Allah dan menjauhkan diri dari larangan-Nya.

Masalah terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia adalah terletak pada akhlak dan moral. Terbukti dengan banyaknya berita tentang tawuran antar pelajar, pencurian, kasus-kasus narkoba bahkan anak yang berani membunuh orang tuanya sendiri yang sering ditayangkan di televisi tidak jarang pemakainya juga masih menyandang status pelajar. Hal tersebut dikarenakan melemahnya karakter dan tiang agama yang dimiliki oleh anak. Oleh sebab itu ajaran tentang akhlak melalui ajaran Agama sangat diperlukan dalam pembentukan karakter lebih efisien.

Sebagai bahan pertimbangan bahwa sebagai contoh dalam peran agama dalam pembangunan karakter bangsa adalah tentang pengajaran ajaran nilai Islam pada masa anak usia dini. Pada masa ini anak masih mendengar dari kedua orang tua, ketika orang tua mengajarkan nilai-nilai yang baik maka anak tersebut akan mendengarkan dan melakukan pesan dari orang tuanya tersebut. Berbeda lagi dengan remaja, pada usia remaja dia berpikir untuk menyelisih kedua orang tuanya, karena pada masa itu dia merasa dirinya sudah besar dan benar serta bisa menjaga tingkah lakunya.

Pada dasarnya ketika seorang anak bersikap melawan arus atau perintah dari orang tuanya, maka orang tua seharusnya tidak menyalahkan sekolah atau lingkungan sekitarnya, akan tetapi orang tua harus mawas diri atau menyadari bahwa pembentukan karakter guna memperoleh akhlak mulia yang utama adalah peran keluarga, yakni ayah dan ibu. Pendidikan karakter bukanlah sekedar proses menghafal materi soal ujian dan memperoleh nilai baik, tetapi pendidikan karakter memerlukan pembiasaan.

Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal yakni yang utama adalah peran keluarga. Cara mengaplikasikan karakter yang utama adalah pendidikan agama, jika pendidikan agama telah diberikan kepada anak dengan baik maka dia akan mempunyai karakter yang mulia.

Karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan dari yang lain. Dalam bahasa Yunani karakter berasal dari kata *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar atau sidik seperti dalam sidik jari dan *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam.¹ Sedangkan dalam bahasa Inggris istilah karakter berasal dari kata “*character*” yang berarti watak atau sifat. Istilah ini berasal bahasa Latin “*character*”, yang antara lain berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak.²

Karakter menjadi sangat penting untuk diwujudkan, hal ini sejalan dengan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman kepada warga masyarakat bangsa yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam konteks mikro pada satuan pendidikan, maka program pendidikan karakter perlu dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip berkelanjutan dan melalui semua subjek pembelajaran.

¹Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan Strategi, dan Langkah Praktis* (Jakarta: Erlangga Group, 2011), h. 17.

²Muchlas Samanidan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 37.

Pembinaan karakter melalui kegiatan kurikuler mata pelajaran/mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama harus sampai melahirkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*), sedangkan bagi mata pelajaran/ mata kuliah lain cukup melahirkan dampak pengiring.

Sesungguhnya pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan makna yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik (mahasiswa) menjadi faham (domain kognitif) tentang makna yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku).³

Dengan demikian pendidikan karakter harus ditanamkan melalui cara-cara yang rasional, logis, dan demokrasi. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara obyektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.

Kajian Teori

Hakikat Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pendidikan pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari pembentukan karakter terhadap peserta didik. Terutama dalam konsep yang ditawarkan dalam pendidikan Islam, hal ini dijelaskan oleh Langgulung bahwa pendidikan Islam sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.⁴ Hal ini memberi pengertian bahwa pendidikan Islam merupakan proses bimbingan (pimpinan, tuntutan, usulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, dan intuisi) dan raga objek didik dengan bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu dengan metode tertentu dengan alat perlengkapan yang ada

³Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter Grand Design dan Nilai Target* (Yogyakarta: UNY Press, 2009), h. 1.0

⁴Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 6.

ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam. Berarti dalam hal ini jelaslah bahwa ada upaya manusia untuk melahirkan generasi yang lebih baik, generasi yang selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dan Allah meminta manusia agar tidak mewariskan generasi yang lemah.

Dalam Islam konsep karakter lebih dikenal dengan akhlak, dalam Etimologi bahasa Arab, akhlak adalah bentuk masdar (infinitif) dari kata akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan yang memiliki arti perangai (as-sajiyah); kelakuan, tabiat atau watak dasar (aththabi'ah); kebiasaan atau kelaziman (al-'adat); peradaban yang baik (al-muru'ah); dan agama (ad-din). Kata khuluqu juga ada yang menyamakan dengan kesusilaan, sopan santun, serta gambaran sifat batin dan lahiriah manusia.⁵ Dapat dirincikan lagi bahwa kata akhlak berasal yaitu *khuluq* yang berarti budi pekerti, budi pekerti dalam bahasa Indonesia merupakan kata majemuk dari kata budi dan pekerti berarti perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Istilah karakter sama dengan istilah akhlak dalam pandangan Islam,⁶ karakter dalam bahasa Arab diartikan khuluq, sajiyyah, thab'u yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan syakhshiyah atau personality, artinya kepribadian. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, tingkah laku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Pendapat lain dikemukakan oleh Lickona⁷ bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan

⁵Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Alqur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 72.

⁶Hamdani Hamid dan Saebani Beni Ahmad, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 30.

⁷Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 27.

untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, dan kerja keras.

Tujuan paling mendasar dari pendidikan karakter adalah membuat seseorang menjadi *good smart*.⁸ Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad saw menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Menurut Undang-Undang Sisdiknas⁹ ada enam tujuan pendidikan karakter, berikut pemaparannya.

1. Membentuk siswa berpikir rasional, dewasa, dan bertanggung jawab;
2. Mengembangkan sikap mental yang terpuji;
3. Membina kepekaan sosial anak didik;
4. Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan;
5. Membentuk kecerdasan emosional;
6. Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggungjawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri.

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu terpisah dari etika Islam, pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi

⁸Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 30.

⁹Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 30

moral sebagai tujuan pendidikan moral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Akibatnya, pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan secara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis.

Kekayaan pendidikan Islam dengan ajaran akhlak sangat menarik untuk dijadikan content dari pendidikan karakter. Akhlak tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Pembinaan akhlak dimulai dari individu atau seseorang. Hal tersebut dikarenakan sebab pembinaan akhlak dimulai dari manusia sejak lahir hingga dewasa. Jika sejak dini seseorang tertanam akhlak yang baik, maka orang tersebut akan tumbuh menjadi manusia yang baik dan mematuhi perintah serta menjauhkan diri dari larangan Allah SWT, sehingga dapat mengaplikasikan akhlak tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter seharusnya berangkat dari konsep dasar manusia: fitrah. Setiap anak dilahirkan menurut fitrahnya, yaitu memiliki akal, nafsu (*jasad*), hati dan ruh. Konsep inilah yang sekarang lantas dikembangkan menjadi konsep *multiple intelligence*. Dalam Islam terdapat beberapa istilah yang sangat tepat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran. Konsep-konsep itu antara lain: *tilâwah*, *ta'lim*, *tarbiyah*, *ta'dib*, *tazkiyah* dan *tadlrib*. *Tilâwah* menyangkut kemampuan membaca; *ta'lim* terkait dengan pengembangan kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*); *tarbiyah* menyangkut kepedulian dan kasih sayang secara naluriah yang didalamnya ada asah, asih dan asuh; *ta'dib* terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional (*emotional quotient*); *tazkiyah* terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*); dan *tadlrib* terkait dengan kecerdasan fisik atau keterampilan (*physical quotient* atau *adversity quotient*).

Kehidupan religius yang matang akan semakin membuat manusia semakin manusiawi dan membuatnya semakin dapat melengkapi fitrahnya sebagai manusia, yaitu manusia yang memiliki sikap jujur, beramal saleh, bertanggung jawab dan senantiasa ada bersama orang lain, sehingga orang tersebut dapat dikatakan manusia yang berkarakter. Pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekedar hubungan horizontal antara individu dan individu yang lain, tetapi antara individu memiliki hubungan vertikal dengan Allah yang dipercaya dan diimani. Persoalan kehancuran bangsa tidak dapat diatasi dengan doa atau membaca kitab

suci. Dibutuhkan seseorang yang beragama dan berkarakter dalam mengatasi hal tersebut. nilai-nilai agama dan nilai demokrasi bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan. Jika dipahami secara utuh, nilai-nilai ini dapat memberikan sumbangan yang efektif bagi sebuah penciptaan masyarakat yang stabil dan mampu bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu pendidikan agama merupakan dukungan dasar yang tak tergantikan bagi keutuhan pendidikan karakter, karena dalam agama terkandung nilai-nilai luhur yang mutlak kebaikan dan kebenarannya.¹⁰

Pada dasarnya dalam membangun karakter dimulai sejak anak sejak anak usia dini, karena proses tumbuh kembang anak secara jasmani dan rohani sangat baik. Apabila sejak usia dini karakter anak sudah dibangun, diharapkan mereka sudah memiliki pondasi atau dasar karakter yang kuat, sehingga pada perkembangan selanjutnya tinggal memupuk serta memperkaya perspektif karakter anak. Pembentukan karakter anak tentu saja didasari oleh faktor-faktor pendukung, misalnya tempramen dasar (dominan, intim, stabil dan cermat), keyakinan (apa yang dipercayai, paradikma), pendidikan (apa yang diketahui, wawasan anak), motivasi hidup (apa yang kita sakan, semangat hidup), perjalanan atau pengamalan, yaitu apa yang telah dialami oleh anak, masa lalu anak, pola asuh dan lingkungan di sekitar anak. Dan ada empat faktor yang membawa keberhasilan dan harus ditanamkan pada anak, yakni empati yang berarti mengasihi sesama seperti diri sendiri, tahan uji yakni tetap tabah dan mengambil hikmah kehidupan serta bersyukur dalam keadaan apapun, dan beriman kepada Allah swt.

Faktor-faktor di atas akan mengarahkan seseorang ke jalan keberhasilan. Empati menghasilkan hubungan yang baik, tahan uji akan melahirkan ketekunan dan kualitas, beriman akan membuat segala sesuatu menjadi mungkin. Selanjutnya penerapan pendidikan agama Islam dalam membangun karakter mulia pada anak usia dini bisa dilakukan dengan cara mengajarkan sholat dan mengaji, mengajarkan sikap saling menghormati, tidak memukul anak, mengajarkan anak selalu untuk mengucapkan salam, dan mengajarkan cara bertutur kata yang sopan. Untuk menciptakan kata saling, terkadang hampir semua orang merasa

¹⁰Majid, *Pendidikan Karakter*, h. 28.

kesulitan. Agar terbiasa untuk menciptakan kata saling tersebut, maka tidak salahnya di ajarkan dalam keluarga. Orang tua bisa mengajarkan saling menghormati kepada dirinya sendiri kepada anak terlebih dahulu. Selanjutnya ketika anak bisa menghormati dirinya sendiri, maka dia juga akan bisa menghormati kedua orang tuanya bahkan masyarakat di sekitar dia.

Agama Sebagai Acuan Membangun Karakter Bangsa

Agama merupakan aturan, tata cara, upacara yang berhubungan dengan Tuhan, Raja, Dewa, kemudian yang mengatur hubungan antarmanusia juga diatur oleh agama. Setiap agama yang memiliki pemaknaan yang berbeda dalam mengartikan agama. Sebagian besar agama diluar Agama Islam memaknai agamanya sebagai tradisi atau kebiasaan.

Allah membuat perumpamaan sebuah negeri yang dahulunya aman dan tenteram, rezeki datang kepadanya melimpah ruah di semua penjuru, lalu penduduknya mengingkari nikmat Allah, karena itu lalu Allah membiarkan mereka merasakan pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang mereka perbuat” (Q.S. An-Nahl: 112) “.....*dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk) nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat”*.

Pada dasarnya karakter merupakan kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Dapat dipahami bahwa karakter sama dengan kepribadian, kepribadian dianggap sebagai ”ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.¹¹ Karakter bangsa sebagai kondisi watak yang merupakan identitas bangsa, dalam hal ini karakter bangsa lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Ada dua pengertian tentang karakter, *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus,

¹¹Dharma Kesuma.dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 80.

tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan 'personality'. Seseorang baru bisa disebut 'orang yang berkarakter' (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Sedangkan Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlaq, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Dari pendapat di atas difahami bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Jadi, orang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif. Dengan demikian, pendidikan membangun karakter, secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau baik, bukan yang negatif atau buruk. Dengan demikian yang mengaitkan secara langsung '*character strength*' dengan kebajikan, *character strength* dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan (*virtues*).¹² Salah satu kriteria utama dari *character strength* adalah bahwa karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan bangsanya. Walaupun pada dasarnya karakter berupa kepribadian ini melalui proses awal dari unit keluarga kemudian barulah lembaga pendidikan.¹³

Faktor yang menjadikan pendidikan karakter sangat penting untuk dipraktikkan yaitu adanya tindakan yang tidak diinginkan terjadi ke tahun terus mengalami degradasi atau penurunan kualitas dalam segala aspek moral, mulai dari tutur kata, ketawa dan berbicara terlalu keras, perilaku, sikap, cara berpakaian, hijab, kejahatan terhadap teman, dan sebagainya. Hal itu menunjukkan bahwa di era globalisasi saat ini telah membuat anak untuk bertindak amoral dan kurangnya nilai-nilai karakter yang tertanam dalam diri anak, hal itu bisa dipengaruhi oleh pergaulan/pertemanan, kurangnya perhatian

¹²Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 34.

¹³Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), h. 30.

dan pengawasan orangtua, kurangnya pemahaman ajaran agama yaitu Alquran atau nilai-nilai agama sejak dini. Bahwasanya Alquran bukan hanya kitab yang berbahasa arab dan bagi yang membacanya juga termasuk ibadah. Namun juga mengandung nilai-nilai ilmiah yang perlu dipelajari dan diamalkan dalam kehidupan sehari-sehari. Sebagaimana dalam hadis Nabi Muhammad saw. Sebaik-baiknya kalian adalah orang yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya.¹⁴ Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi).

Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup sekurang-kurangnya tiga hal paling mendasar, yaitu: (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis; (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkannya serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis. Ki Hadjar Dewantara dari Taman Siswadi Yogyakarta bulan Oktober 1949 pernah berkata bahwa " Hidup haruslah diarahkan pada kemajuan, peradaban, budaya, dan persatuan". Sedangkan menurut Prof.Wuryadi, manusia pada dasarnya baik secara individu dan kelompok, memiliki apa yang jadi penentu watak dan karakternya yaitu dasar dan ajar. Dasar dapat dilihat sebagai apa yang disebut modal biologis (genetik) atau hasil pengalaman yang sudah dimiliki (teori konstruktivisme), sedangkan ajar adalah kondisi yang sifatnya diperoleh dari rangkaian pendidikan atau perubahan yang direncanakan atau diprogram

Orang-orang yang bertakwalah yang mampu menunjukkan sebagai pribadi hamba dan khalifah dimuka bumi ini. Sehingga tujuan pendidikan karakter sesuai didalam Alquran surah al-Baqoroh ayat 30 tersebut yaitu yang mengandung

¹⁴Salim Bahresi, *Terjemah Riyadh al- salihin* (Bandung: Al-Maarif, 1987), h. 430.

tujuan menjadikan anak didik sebagai hamba khalifah Allah yang berkulitas dan takwa. Aktivitas takwa yang meliputi semua bidang mulai dari persoalan hidup, moralitas, cara berfikir, gaya hidup dan sebagainya. Sifat yang diberikan oleh Allah Swt, adalah cenderung sifat Fujur cenderung kepada keburukan/kefasikan) dan sifat takwa (cenderung kepada kebaikan). Karakter bangsa terbangun atau tidak sangat tergantung kepada bangsa itu sendiri. Bila bangsa tersebut memberikan perhatian yang cukup untuk membangun karakter maka akan terciptalah bangsa yang berkarakter. Bila sekolah dapat memberikan pembangunan karakter kepada para muridnya, maka akan tercipta pula murid yang berkarakter. Demikian pula sebaliknya. Kita faham Tuhan tidak merubah keadaan suatu kaum bila mereka tidak berusaha melakukan perubahan itu. (innalloha laa yughoyyiru maa biqoumin hattaa yughoyyiruu maa bi anfusihim). Lima pilar karakter luhur bangsa Indonesia:

1. Transendensi: Menyadari bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan yang maha Esa. Dari kesadaran ini akan memunculkan sikap penghambaan semata-mata pada Tuhanyang Esa. Kesadaran ini juga berarti memahami keberadaan diri dan alam sekitarsehingga mampu menjaga dan memakmurkannya. Ketuhanan yang maha Esa
2. Humanisasi: Setiap manusia pada hakekatnya setara di mata Tuhan kecuali ilmu dan ketakwaan yang membedakannya. Manusia diciptakan sebagai subjek yang memiliki potensi. Kemanusiaan yang adil dan beradap;
3. Kebinekaan: Kesadaran akan adanya sekian banyak perbedaan di dunia. Akan tetapi mampu mengambil kesamaan untuk menumbuhkan kekuatan, Persatuan Indonesia;
4. Liberasi: Pembebasan atas penindasan sesama manusia. Karenanya, tidak dibenarkan adanya penjajahan manusia oleh manusia. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan;
5. Keadilan: Keadilan merupakan kunci kesejahteraan. Adil tidak berarti sama, tetapi proporsional. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Untuk melakukan pendidikan karakter, perlu adanya powerfull ideas, yang menjadi pintu masuk pendidikan karakter. Powerfull ideas ini meliputi: (1) God, the World & Me (gagasan tentang Tuhan, dunia, dan saya); (2) Knowing Yourself (memahami diri sendiri); (3) Becoming a Moral Person (menjadi manusia bermoral); (4) Understanding & Being Understood Getting Along with Others (memahami dan dipahami); (5) A Sense of Belonging (bekerjasama dengan orang lain); (6) Drawing Strength from the Past (menggambil kekuatan di masa lalu); (7) Dien for All Times & Places; (8) Caring for Allah's Creation (kepedulian terhadap makhluk); (9) Making a Difference (membuat perbedaan); dan (10) Taking the Lead. Adapun nilai-nilai luhur yang perlu diajarkan agar menjadi sikap hidup sehari-hari.¹⁵

Seorang intelektual hendaknya berkarakter kenabian/profetik (berjiwa agama) memiliki sifat-sifat sebagai berikut: Karakter manusia “sempurna” sebagaimana ditampilkan oleh para Nabi dalam kehidupan sehari-hari. Bila seseorang memahami akhlak para nabi (sejak Nabi Adam sampai dengan Nabi Muhammad saw) dan turut mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari berarti orang tersebut telah memiliki karakter. Jadi karakter yang harus dibangun adalah karakter yang baik, bila tidak niscaya yang berkembang adalah karakter yang tidak baik. (Fa alhamaha fujuroha wataqwaha. Qod aflaha man zakkahaa, wa qod khoba man dassaha) Agar dapat memiliki karakter profetik maka 3 aspek utama dalam diri manusia harus diberikan perhatian secara seimbang, yakni hati, emosi, akal. (Nabi bersabda: Ketahuilah bahwa dalam dirisetiap kalian ada ”mudghoh” (segumpal daging), jika mudghoh itu bersih maka semua yang ditampilkan oleh orang tersebut juga bersih (baik), dan jika mudghoh itu rusak maka yang ditampilkan oleh orang tersebut juga rusak (tidak baik). Ketahuilah bahwa yang disebut mudghoh itu adalah al-qolb (hati).¹⁶

Beberapa faktor penting sebagai ciri karakter profetik, antara lain:

1. Sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan: Sadar sebagai makhluk muncul ketika ia mampu memahami keberadaan dirinya, alam sekitar, dan Tuhan YME. Konsepsi ini dibangun dari nilai-nilai transendensi.

¹⁵Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter Grand Design dan Nilai Target* (Yogyakarta: UNY Press, 2009), h. 78.

¹⁶*Ibid*,...h.80

2. Cinta Tuhan: Orang yang sadar akan keberadaan Tuhan meyakini bahwa ia tidak dapat melakukan apapun tanpa kehendak Tuhan. Oleh karenanya memunculkan rasa cinta kepada Tuhan. Orang yang cinta Tuhan akan menjalankan apapun perintah dan menjauhi larangan-Nya.
3. Bermoral: Jujur, saling menghormati, tidak sombong, suka membantu, merupakan turunan dari manusia yang bermoral.
4. Bijaksana: Karakter ini muncul karena keluasan wawasan seseorang. Dengan keluasan wawasan, ia akan melihat banyaknya perbedaan yang mampu diambil sebagai kekuatan. Karakter bijaksana ini dapat terbentuk dari adanya penanaman nilai-nilai kebinekaan.
5. Pembelajar sejati: Untuk dapat memiliki wawasan yang luas, seseorang harus senantiasa belajar. Seorang pembelajar sejati pada dasarnya dimotivasi oleh adanya pemahaman akan luasnya ilmu Tuhan (nilai transendensi). Selain itu, dengan penanaman nilai-nilai kebinekaan ia akan semakin bersemangat untuk mengambil kekuatan dari sekian banyak perbedaan.
6. Mandiri: Karakter ini muncul dari penanaman nilai-nilai humanisasi dan liberasi. Dengan pemahaman bahwa tiap manusia dan bangsa memiliki potensi dan sama-sama subjek kehidupan maka ia tidak akan membenarkan adanya penindasan sesama manusia. Darinya, memunculkan sikap mandiri sebagai bangsa.
7. Kontributif: Kontributif merupakan cermin seorang pemimpin.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter ini mengajarkan kebiasaan berpikir dan berbuat yang membantu orang hidup dan bekerja bersama-sama sebagai keluarga, teman, tetangga, masyarakat, dan bangsa. Pandangan ini mengilustrasikan bahwa proses pendidikan yang ada di pendidikan formal, non formal dan informal harus mengajarkan peserta didik atau anak untuk saling peduli dan membantu dengan penuh keakraban tanpa diskriminasi karena didasarkan dengan nilai-nilai moral dan persahabatan. Di sini nampak bahwa

peran pendidik dan tokoh panutan sangat membantu membentuk karakter peserta didik atau anak.¹⁷

Kehidupan religius yang matang akan semakin membuat manusia semakin manusiawi dan membuatnya semakin dapat melengkapi fitrahnya sebagai manusia, yaitu manusia yang memiliki sikap jujur, beramal saleh, bertanggung jawab dan senantiasa ada bersama orang lain, sehingga orang tersebut dapat dikatakan manusia yang berkarakter. Persoalan kehancuran bangsa tidak dapat diatasi dengan doa atau membaca kitab suci. Dibutuhkan seseorang yang beragama dan berkarakter dalam mengatasi hal tersebut. nilai-nilai agama dan nilai demokrasi bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan. Jika dipahami secara utuh, nilai-nilai ini dapat memberikan sumbangan yang efektif bagi sebuah penciptaan masyarakat yang stabil dan mampu bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu pendidikan agama merupakan dukungan dasar yang tak tergantikan bagi keutuhan pendidikan karakter, karena dalam agama terkandung nilai-nilai luhur yang mutlak kebaikan dan kebenarannya.

Kesimpulan

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara obyektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.

Agama memiliki 3 pondasi yang salah satunya adalah akhlak. Pilar akhlak (moral) yang dimiliki dalam diri seseorang sehingga ia menjadi orang yang berkarakter baik (good character) adalah jujur, sabar, rendah hati, tanggung jawab dan rasa hormat, yang tercermin dalam kesatuan organisasi/sikap yang harmonis dan dinamis. Ciri orang yang kuat imannya, antara lain: (1) secara tulus dia patuh pada Tuhannya; (2) dia tertib dan disiplin melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Tuhan, secara mahdhoh/ritual; (3) memahami dan menghargai ajaran agama lain, sehingga tercipta kehidupan yang toleran; (4) memperbanyak kerjasama dalam bidang kehidupan sosial.

¹⁷Munir, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Insan Maqđani, 2010), h. 56.

Maka agama sangat dibutuhkan oleh manusia dalam membentuk karakter sehingga hidup bisa teratur bukan hanya sukses diri sendiri tetapi sukses secara universal sehingga menghasilkan masyarakat yang memiliki karakter yang utuh dan terbentuklah negara yang sejahtera.

Daftar Pustaka

- Anshari, Endang Sifuddin. *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam*. Jakarta: Usaha Enterprise, 1976.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2012.
- Daud Ali, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2008.
- Djatnika, Rachmat. *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1992.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Hamid, Hamdani dan Saebani, Beni Ahmad. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2013.
- Kesuma, Dharma dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011.
- Pratisti, Wiwien Dinar. *Psikologi Anak Usia Dini*. Jakarta: Indek. 2008.
- Suyanto, Slamet. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat. 2005.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2012.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Zuchdi, Darmiyati. *Pendidikan Karakter Grand Design Dan Nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press. 2009.

Saptono. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga Group. 2011.